

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Remaja sebagai individu yang berada dalam periode transisi antara masa anak. Pada masa transisi memungkinkan adanya ketidakjelasan arah pemikiran dan tingkah laku sehingga menampilkan diri dengan sikap yang seakan-akan sudah dewasa, tetapi sebenarnya secara mental mereka belum dewasa.

Self esteem adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan kebiasaan individu dalam memandang dirinya dan mengekspresikan sikap menerima atau menolak, juga mengindikasikan besarnya kepercayaan dan keberhargaan (Coopersmith, 1976) atau merupakan sikap seseorang terhadap diri sendiri dalam kisaran positif dan negatif. (Byrne, 2003)

Self esteem merupakan aspek penting yang membahas mengenai kaitannya dengan kesehatan mental, kesuksesan, hidup yang efektif, dan bahkan hidup yang baik. Selain itu juga, *self esteem* dapat membantu individu untuk belajar mengenai dirinya sendiri, sesuatu yang penting, berkenaan pribadi individu sendiri, seperti; siapa kita sebagai individu yang unik dan bagaimana kita sebagai individu memahami tindakan yang kita lakukan, tujuan jangka panjang dan pendek kita sebagai individu seperti apa, hubungan kita sebagai individu dengan orang lain, dan bagaimana kita sebagai individu bisa mengarahkan diri pada tujuan yang ingin dicapai.

Self esteem memengaruhi motivasi, perilaku fungsional, dan kepuasan hidup yang secara signifikan terkait dengan kesejahteraan sepanjang hidup (Guindon, 2010). *Self esteem* adalah sikap, yaitu evaluasi individu terhadap konsep diri. Kompetensi dan prestasi tampaknya menjadi elemen integral dari *self esteem*, dan kedua elemen ini tampaknya terkait dengan penilaian *self esteem* (Guindon, 2010). *Self esteem* adalah komponen sikap, evaluatif dari diri; penilaian afektif ditempatkan pada konsep diri yang terdiri dari perasaan berharga dan penerimaan yang dikembangkan dan dipelihara sebagai konsekuensi dari kesadaran kompetensi dan umpan balik dari dunia luar. (Guindon, 2010)

Bagaimana seseorang memandang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Coopersmith (1976) mengemukakan contoh

remaja yang memiliki *self esteem* yang cukup tinggi, akan memiliki keyakinan untuk mencapai prestasi yang diharapkan baik oleh dirinya maupun orang lain. Keyakinan itu akan memotivasi remaja untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan, sedangkan remaja yang memiliki *self esteem* rendah akan cenderung merasa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Disamping itu remaja dengan *self esteem* rendah cenderung untuk tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangkan hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia.

Willard (2007) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan kejam yang dilakukan dengan tujuan ditampilkan kepada orang lain dengan berbagai cara melalui internet dan media sosial, seperti mengirim email dan menyebarkan hal atau materi yang dapat digolongkan sebagai bentuk kekerasan sosial. Menurut Willard, ada tujuh karakteristik *cyberbullying* (Ibrahim, 2018). Pelecehan di media sosial dicirikan sebagai komunikasi yang mengandung hinaan, pesan berurutan yang menjengkelkan, atau substansi pesan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang. *Flaming* didefinisikan sebagai konflik antara dua pihak atau lebih di media sosial; Kejadian tersebut dapat berupa saling tidak setuju, saling mencaci, saling menghina dan menghujat. *Denigration* dicirikan sebagai semacam pencemaran nama baik yang mencakup berbagi dan menyebarkan informasi palsu tentang fakta orang lain di media sosial, serta berbagi dan menyebarkan foto atau video editan orang lain yang mengandung bagian sara untuk mencemarkan nama baik mereka. *Impersonation* digambarkan sebagai bentuk penipuan di mana seseorang mengaku menyamar sebagai orang lain untuk merampok atau menipu mereka. *Outing* digambarkan sebagai tindakan mengunggah dan mengirim berita, diskusi, dan gambar pribadi untuk menjatuhkan nama orang lain, sedangkan *trickey* didefinisikan sebagai tindakan merayu seseorang untuk mendapatkan informasi pribadi seperti gambar dan video. *Cyberstalking* dapat didefinisikan sebagai metode mengancam dan meresahkan korban, seperti menguntit dan mengirim serangkaian pesan. Dalam interaksi kelompok, *Exclusion* adalah pengucilan yang disengaja terhadap seseorang.

Survey yang dilakukan Ipsos yaitu perusahaan riset terkemuka dunia, di 24 negara termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa satu dari sepuluh atau sekitar 12% orang tua melaporkan bahwa anak mereka mengalami *cyberbullying*. Pemeriksaan terhadap *bullying* di antara sekitar 200.000 anak usia sekolah di 40 negara di dunia tahun 2005-2006 menemukan Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki presentase tinggi terkait *cyberbullying*. Mayoritas dari orangtua (60%) mengatakan anak-anak mengalami perilaku mengganggu tersebut melalui situs media sosial seperti instagram.

Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat fenomena di XI SMA Negeri 11 Garut Tahun Ajaran 2021/2022 mengenai *cyberbullying* terhadap peserta didik Kelas XI 5 di SMA Negeri 11 Garut melalui wawancara dan observasi, peserta didik mengirimkan kata-kata kasar di *whatsapp*, membajak akun media sosial teman. Peserta didik memperlakukan teman dengan cara mengirimkan foto-foto pribadi, dan mengganggu orang lain dengan menggunakan nama anonym. Hasil wawancara terhadap peserta didik diperoleh bahwa peserta didik di SMA Negeri 11 Garut memiliki *self esteem* yang berbeda.

Harga diri akan terpengaruh oleh seseorang yang pernah mengalami perlakuan *cyberbullying*. Hal ini dikarenakan *cyberbullying* dapat membuat seseorang merasa tidak bahagia, ditolak, marah, sedih, dan jengkel. Emosi korban akan mendorongnya untuk berpikir dan percaya bahwa dia adalah orang yang selalu kekurangan kualitas dan bakat fisik. Jika ini masalahnya, dan dia baru saja pergi, itu akan berdampak pada hidupnya. Rasa percaya diri, rasa berharga, rasa kemampuan, dan rasa harga diri semuanya ditingkatkan ketika harga diri seseorang terpuaskan. Menghambat pemenuhan tuntutan harga diri, di sisi lain, akan meningkatkan emosi tidak layak, tidak mampu, dan tidak berharga. (Koeswara, 1988)

Guru BK di sekolah memiliki peran penting dalam merancang dan mengimplementasikan strategi layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya pencegahan maupun upaya kuratif terhadap *cyberbullying* yang terjadi dikalangan siswa. Guru BK dapat bertindak sebagai pelayan utama dalam memfasilitasi siswa dengan melibatkan orang tua, dan komponen sekolah yang lain untuk mencegah semakin berkembangnya *cyberbullying*. Guru BK dapat menerapkan strategi-

strategi layanan Bimbingan Konseling dan melakukan intervensi program yang sesuai dalam meningkatkan kesadaran, memberikan pelatihan dan pendidikan, serta mengembangkan *soft skill* terkait pencegahan *cyberbullying* tersebut.

Cyberbullying juga dapat terjadi diluar sekolah sehingga guru BK di sekolah seharusnya dapat menyadarkan orang tua agar turut serta memerangi *cyberbullying*. Orang tua sering kali tidak menyadari aktivitas *online* (Chibbaro, 2007). Apabila orang tua mencurigai anak mereka adalah korban *cyberbullying*, orang tua seharusnya mencetak dan menyimpan pesan/bukti *bullying* dan lebih memperhatikan aktivitas *online* anaknya tersebut. Guru BK di sekolah pun dapat mensosialisasikan bahaya *cyberbullying* pada saat pertemuan wali murid. Pertemuan tersebut dilakukan untuk memberikan informasi mengenai tanda dan dampak dari *cyberbullying* yang dihubungkan dengan fakta-fakta penelitian terbaru (Diamanduros, 2008)

Need Assesment sangat penting dilakukan oleh konselor sekolah. Konselor sekolah dapat menggunakan data hasil *nees assesment* untuk melakukan langkah intervensi yang diperlukan untuk mencegah *cyberbullying*. Siswa dapat digali informasinya melalui survei untuk membantu guru BK di sekolah memahami kebutuhan siswa. Guru BK di sekolah dapat juga melakukan pengukuran yang lain seperti melalui observasi, rangkuman data diri siswa, dan saat memberikan pelayanan klasikal (Diamanduros, 2008)

Sejak tahun 2020, dunia menghadapi wabah COVID-19; virus ini memiliki tingkat penularan yang cukup tinggi, sehingga beberapa bagian negara telah menerapkan sistem penguncian untuk memeranginya, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020 (Hakam, Levani, & Utama, 2020). Keadaan seperti itu berdampak luar biasa pada bidang pendidikan, di mana kegiatan belajar-mengajar, serta segala jenis kegiatan kerja lainnya, kini harus dilakukan secara online. Remaja memanfaatkan internet secara maksimal dari semua pengguna internet yang ada (Hakam, Levani, & Utama, 2020). Saat diberlakukannya *social distancing*, kegiatan belajar mengajar di sekolah dilaksanakan dari jarak jauh, oleh karenanya anak-anak lebih aktif di media sosialnya dibanding sebelumnya.

Peneliti tertarik untuk mengkaji dampak perilaku *cyberbullying* terhadap harga diri remaja di masa pandemi Covid-19, berdasarkan penjelasan yang telah

diberikan sebelumnya. Karena banyaknya aktivitas yang dilakukan secara online dengan memanfaatkan internet sejak pandemi Covid-19, dan maraknya penggunaan berbagai media sosial, maka risiko terjadinya *cyberbullying* cukup besar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan manfaat teoritis dan praktis. Pada masa epidemi Covid-19, manfaat teoritis dimaksudkan untuk menambah pengetahuan dari segi bimbingan dan konseling dalam penelitian *self esteem* peserta didik *cyberbullying*. Dari segi manfaat praktis, peneliti berharap dapat mengedukasi masyarakat, khususnya remaja sekolah menengah, tentang dampak *cyberbullying* terhadap *self esteem* seseorang. Hal ini dilakukan agar masyarakat umum dan anak muda dapat lebih menghargai perlunya menjaga *self esteem* seseorang dalam menghadapi *cyberbullying* dan konsekuensi yang akan mengikutinya. Ini akan meningkatkan kesehatan mental dan membantu mengurangi meningkatnya jumlah kasus *cyberbullying* di Indonesia.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Cyberbullying merupakan perlakuan kasar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, menggunakan bantuan alat elektronik yang dilakukan berulang dan terus menerus pada seorang target yang kesulitan membela diri (Smith, 2008). Bhat (2008) mengatakan bahwa *cyberbullying* adalah penggunaan teknologi untuk mengintimidasi, menjadikan korban, atau mengganggu individu atau kelompok orang.

Tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah dapat menimbulkan banyak dampak bagi siswa yang terlihat di dalamnya. Salah satunya adalah siswa yang mengalami tindakan *cyberbullying* melakukan bunuh diri. *Cyberbullying* di sekolah merupakan salah satu penyebab bunuh diri pada anak-anak Indonesia.

Salah satu contoh kasus perilaku *cyberbullying* yang terjadi di Indonesia pada tahun 2016 menimpa seorang siswa SMA Methodist-I di Medan, yaitu Sonya Depari. Siswi tersebut dikabarkan mengaku sebagai anak dari Jenderal Kapolda Sumatera Utara, kemudian berani membentak polwan yang menertibkannya karena berkonvoi usai Ujian Nasional. Perilaku Sonya tersebut mengundang banyak kecaman dan caci maki di akun media sosial instagram miliknya. *Cyberbullying* yang dialami membuat Sonya mengalami trauma, ketakutan dan malu untuk keluar rumah. Ybarra dkk (2006) menemukan bahwa korban *cyberbullying* mengalami banyak tekanan dan ketegangan akibat pengalaman yang dialami. Selain depresi

dan bunuh diri, korban *cyberbullying* juga menghadapi bermacam-macam masalah akademik dan sosial. Mereka menarik diri dari aktivitas sekolah, ketidakhadiran di sekolah, dan kegagalan dalam sekolah, gangguan makan dan penyalahgunaan zat-zat kimia (Chibbaro, 2007). Dampak negatif tidak hanya dirasakan oleh para korban *cyberbullying*. Studi Patchin & Hinduja (2010) dan Guarini dkk (2012), menemukan siswa yang memiliki pengalaman *cyberbullying*, secara signifikan memiliki sikap negatif terhadap sekolah dan harga dirinya lebih rendah daripada mereka yang sedikit atau tidak pernah terlibat dalam *cyberbullying*. Terdapat juga implikasi jangka panjang untuk pelaku ketika memasuki masa dewasa, yaitu antisosial, kekerasan atau perilaku kriminal yang lebih tinggi (Hinduja, 2010).

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian di atas, diperoleh sebuah pertanyaan umum sebagai arahan perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Hubungan antara *Self Esteem* dengan Perilaku *Cyberbullying* di SMA Negeri 11 Garut Tahun Ajaran 2020/2021?” Rumusan umum tersebut dirinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seperti apa gambaran tingkat *self-esteem* peserta didik kelas XI SMA Negeri 11 Garut ?
2. Seperti apa gambaran tingkat perilaku *cyberbullying* peserta didik kelas XI SMA Negeri 11 Garut ?
3. Apakah terdapat hubungan *self-esteem* dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa di SMA Negeri 11 Garut ?
4. Seperti apa implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling pribadi yang dapat diberikan berdasarkan *self esteem* siswa SMA Negeri 11 Garut tahun ajaran 2020/2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Gambaran tingkat *self-esteem* pada siswa SMA Negeri 11 Garut tahun ajaran 2020/2021
2. Gambaran tingkat *cyberbullying* pada siswa SMA Negeri 11 Garut tahun ajaran 2020/2021
3. Merancang apakah terdapat hubungan perilaku *self-esteem* dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA Negeri 11 Garut tahun ajaran 2020/2021

4. Merancang implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan berdasarkan *self esteem* siswa SMA Negeri 11 Garut tahun ajaran 2020/2021

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang berkaitan dengan gambaran *self esteem* dengan perilaku *cyberbullying* di Sekolah Menengah Atas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai perilaku *cyberbullying* di sekolah. Serta memberikan pengetahuan berkaitan dengan gambaran *self esteem* pada korban *cyberbullying* di Sekolah Menengah Atas.
2. Penelitian ini memberikan informasi kepada guru terkait gambaran bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying* yang kerap terjadi di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini dapat membuat para guru menjadi lebih menyadari dan membantu para guru untuk mempertimbangkan dalam mencari solusi untuk melakukan pendampingan pada siswa siswinya yang mengalami *cyberbullying*, sehingga tercipta kondisi sekolah yang kondusif dan nyaman. (Sarwono, 2011)

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian terdiri dari 5 bab, sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian berupa (manfaat teori dan manfaat praktis), dan struktur organisasi penelitian.

Bab II kajian teori yang menyajikan beberapa teori yang relevan meliputi *self esteem* dan *cyberbullying*.

Bab III metode penelitian, yang berisi uraian alur dalam penelitian termasuk desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, memaparkan pengolahan dan untuk menghasilkan temuan terkait penelitian, dan analisis hasil temuan.

Bab V kesimpulan dan rekomendasi, kesimpulan yang berisikan uraian butir-butir penting dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi yang ditujukan untuk guru bimbingan dan konseling maupun peneliti selanjutnya.